

## **Inisiatif Mahasiswa Guru sebagai Bentuk Pembelajaran**

**Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro**

Departemen Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten  
[kurnia.dirgantoro@uph.edu](mailto:kurnia.dirgantoro@uph.edu)

### **Abstract**

*Initiative is an attitude that makes a person compelled to do something without any outside force. Every student-teacher should take initiative in order to teach and serve their students well. This student-teacher attitude appeared to develop during the students' first internship. By taking initiative, student-teachers can learn more and enjoy every process of learning outside the classroom environment, which currently happens directly in the school. In addition, through this attitude, student-teachers can more easily interact with and adapt to the school environment in which they are placed to carry out this first internship. In line with the development of the attitude and character of the student teachers, the call to service as a teacher is even more fortified.*

**Keywords:** PPL 1, initiative, student-teachers, internship

### **Abstrak**

Inisiatif merupakan sikap yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu tanpa adanya perintah terlebih dahulu. Sikap inisiatif perlu dimiliki oleh setiap guru agar dapat mendidik dan melayani setiap siswanya dengan baik. Sikap inisiatif mahasiswa guru selama Program Pengenalan Lapangan 1 ini terlihat mulai berkembang sejalan dengan pelaksanaan program ini. Melalui sikap inisiatif, mahasiswa guru dapat belajar lebih dalam dan menikmati setiap proses pembelajaran di luar lingkungan kelas, yaitu saat terjun langsung ke sekolah. Selain itu, melalui sikap ini pun, mahasiswa guru dapat dengan lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah di mana mereka ditempatkan untuk melaksanakan PPL I ini. Sejalan dengan perkembangan sikap dan karakter mahasiswa guru, panggilan untuk melaksanakan tugas pelayanan sebagai seorang guru pun semakin diteguhkan.

**Kata kunci:** PPL 1, inisiatif, mahasiswa guru, insternship



## Pendahuluan

Kegiatan PPL (Program Pengenalan Lapangan) merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan sebagai bekal sebelum mereka lulus dan dinyatakan siap terjun dalam pelayanan. Adapun program ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu PPL 1, PPL 2 dan PPL 3 yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda. PPL 1 dilaksanakan pada semester ke-3 selama 2 minggu, PPL 2 dilaksanakan pada semester ke-6 selama 3 minggu dan PPL 3 dilaksanakan pada semester ke-7 selama 4 bulan.

Setiap mahasiswa yang mengikuti program ini mendapatkan kesempatan untuk dapat melihat, mengamati, mengikuti dan berpartisipasi di dalam kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung. PPL memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mempraktekan teori-teori pendidikan yang selama ini telah diperoleh di kelas-kelas kuliah. Sehingga, pada saat mahasiswa dinyatakan lulus dalam pendidikannya, mereka pun juga telah siap untuk berkerja di ladang pelayanan yang telah Allah percayakan.

Adapun pada kali ini, penulis berkesempatan untuk menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mahasiswa PPL 1 gelombang II. Pada tahun ini, PPL 1 dibagi menjadi 2 gelombang, gelombang I yang dilaksanakan pada 10-22 Oktober 2016 dan gelombang II yang dilaksanakan pada 24 Oktober-4 November 2016. Penulis berkesempatan membimbing 10 mahasiswa guru tingkat II yang melaksanakan PPL 1 di SLH Koja. Adapun program studi mereka adalah Pendidikan Dasar dan Pendidikan Ekonomi.

Saat melaksanakan supervisi, pihak sekolah merespon dengan positif adanya program ini. Guru mentor, khususnya, merasa sangat terbantu dengan adanya kehadiran mahasiswa guru. Begitu juga para siswa yang merasakan kedekatan dengan mahasiswa guru yang hadir walaupun hanya 2 minggu.

Kenyamanan ini terjadi dikarenakan tingkat inisiatif mahasiswa guru yang cukup tinggi. Beberapa guru mentor sangat mengapresiasi keinisiatifan mahasiswa guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran (persiapan mengajar). Inisiatif merupakan karakter yang diperlukan oleh seorang guru, terlebih guru Kristen. Dalam pendidikan Kristiani, Brummelen (2009) menyatakan bahwa seorang guru adalah alat yang dipakai Tuhan untuk dapat "mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" supaya mereka dapat "bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia, sambil berpegang pada Firman kehidupan" (Filipi 2: 13, 15, 16). Artinya guru adalah alat yang dipakai Tuhan untuk dapat menjadi berkat bagi dunia pendidikan di mana mereka dipanggil Tuhan untuk melayaniNya. Oleh karena pentingnya karakter inisiatif dimiliki oleh seorang guru Kristen maka penulis tertarik untuk dapat menggali lebih dalam mengenai hal tersebut.

## Pendekatan Pembahasan

Tulisan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai inisiatif. Studi kepustakaan



berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

### **Mahasiswa Guru**

Mahasiswa guru yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan yang sedang melaksanakan PPL 1 Gelombang II di SLH Koja. Mahasiswa-mahasiswa tersebut berstatus aktif dan sedang mengikuti perkuliahan semester 3. Adapun mahasiswa-mahasiswa tersebut terdiri dari 7 orang mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan 3 orang mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi.

### **Program Pengenalan Lapangan**

Program Pengenalan Lapangan merupakan bagian dalam kurikulum operasional setiap program studi yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan. Kegiatan PPL 1 mengambil bagian 2 sks di semester 3, PPL 2 mengambil bagian 3 sks di semester 6, dan PPL 3 (*Internship*) mengambil bagian 9 sks di semester 7. Program ini dapat digolongkan sebagai praktik mahasiswa calon guru di sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Ini berarti, praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.

Melalui program ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung di lapangan (sekolah). Hamalik Oemar (2009) menyatakan bahwa pengalaman lapangan memiliki ciri: (1) berorientasi pada kompetensi, (2) terarah pada pembentukan kemampuan-kemampuan profesional mahasiswa guru atau tenaga kependidikan lainnya, serta (3) dilaksanakan, dikelola dan ditata secara terbimbing dan terpadu.

Program pengenalan lapangan dinilai sangat penting karena merupakan kegiatan pembelajaran holistik yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi seorang calon guru Kristen berdasarkan profil lulusan *FIP-Teachers College*, yang mencakup: (a) seorang Kristen yang dewasa, (b) seorang guru Kristen, (c) seorang guru dengan standar internasional, dan (d) seorang anggota komunitas yang signifikan. Fokus dalam kegiatan ini adalah melatih dan membangun keterampilan-keterampilan yang sudah dipelajari mahasiswa guru di kelas saat berada di lapangan. Adapun tujuan program ini mengacu pada visi dan misi Fakultas yang menekankan pada pertumbuhan mahasiswa guru baik dalam karakter, panggilan, kompetensi dan kepedulian.

Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana mentransformasikan mahasiswa. Kadarmanto (2016) menyatakan bahwa transformasi dalam perspektif Kristen merupakan proses pembaharuan yang dikerjakan oleh Allah dalam membawa seseorang dalam pertobatan dan kemudian menuntunnya untuk terus tekun dalam membaharui pikiran dan karakternya.



Berdasarkan jenis dan waktu pelaksanaannya, PPL terbagi tiga, yaitu: PPL 1 berfokus pada observasi selama 2 minggu, PPL 2 berfokus pada mengajar dan *team teaching* selama tiga minggu, dan PPL 3 (*internship*) berfokus pada memantapkan kemampuan profesional guru dalam pengajaran selama 16 minggu.

Program Pengenalan Lapangan ini dilakukan di sekolah-sekolah di bawah Yayasan Pendidikan Pelita Harapan dan sekolah Kristen lainnya. Program ini mencakup semua kelas mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Program Pengenalan Lapangan 1 (PPL 1) adalah tahap awal pengalaman mahasiswa di sekolah. Tahap ini adalah tahap pengenalan dan penyesuaian mahasiswa guru dengan ruang kelas dan peranan guru dalam kelas. Dalam PPL 1, mahasiswa guru diminta untuk mengobservasi dan berpartisipasi dalam membantu guru mentor dalam proses pembelajaran.

Observasi merupakan hal yang penting dalam tahap awal pembelajaran di lapangan. Observasi adalah alat yang efektif untuk mengumpulkan informasi dan berefleksi atas pertumbuhan profesionalitas sebagai calon guru (Roe, Smith & Ros dalam Fakultas Ilmu Pendidikan, 2016). Melalui observasi mahasiswa guru dapat mengamati setiap kejadian yang berlangsung di kelas untuk kemudian direfleksikan sehingga terbentuk suatu pembelajaran.

Adapun topik-topik yang menjadi fokus observasi dalam PPL 1 adalah sebagai berikut:

1. manajemen perilaku siswa dan manajemen lingkungan kelas,
2. strategi mengajar dan media pembelajaran,
3. interaksi dalam pembelajaran dan keterampilan berkomunikasi, serta
4. penilaian kelas.

Melalui topik-topik tersebut, mahasiswa dapat memperoleh gambaran secara utuh mulai dari pengelolaan lingkungan belajar yang dapat membuat siswa nyaman sampai cara yang efektif dalam mengevaluasi siswa.

Selain menumbuhkan kepekaan dan ketajaman dalam melakukan observasi kelas, PPL 1 ini juga diharapkan menjadi latihan bagi mahasiswa guru untuk merasa nyaman dan percaya diri berada di dalam lingkungan kelas, di mana mereka bukan lagi berperan sebagai seorang siswa namun mereka beralih peran menjadi seorang guru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa tujuan dari PPL 1 ini lebih diarahkan pada bagaimana mahasiswa guru dapat melakukan teknik observasi yang baik, memiliki kemampuan berefleksi dan rasa percaya diri ketika berada di kelas. Mahasiswa guru juga diharapkan memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan siswa dan masyarakat sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PPL 1 ini berfokus pada observasi, refleksi dan pembentukan karakter.

### **Inisiatif**

Dalam KBBI, kata inisiatif berarti prakarsa. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki inisiatif adalah seseorang yang mampu menjadi pemrakarsa atau penggerak dalam melakukan sesuatu hal. Sikap inisiatif



membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu tanpa adanya perintah terlebih dahulu. Inisiatif dapat timbul dan tercipta karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sementara itu menurut Northwest Missouri State University, inisiatif berarti (1) memulai sendiri dan bersikap proaktif: tidak perlu menunggu untuk diberitahu apa yang harus dilakukan, (2) gigih: tidak menyerah ketika menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, (3) memiliki rasa ingin tahu yang bersifat positif untuk dapat memahami pekerjaannya, dan (4) imajinatif: berimajinasi untuk memikirkan cara menjadi lebih baik.

Frese & Doris (2001) menyatakan bahwa inisiatif pribadi perlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat terjun ke dalam dunia kerja profesional. Tempat kerja di masa depan akan membutuhkan orang yang menunjukkan lebih banyak sikap inisiatif karena inisiatif pribadi memungkinkan orang untuk mengatasi kesulitan pekerjaan dengan lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Vanzandt (1990) menyatakan bahwa inisiatif pribadi merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keprofesionalisme dalam bekerja.

Inisiatif juga sangat perlu untuk dimiliki oleh seorang pemimpin (Bruttel & Fischbacher, 2013). Seringkali banyak orang memiliki berbagai strategi untuk memecahkan masalah. Namun yang terpenting adalah siapa yang terlebih dahulu memiliki inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Hal inilah yang diharapkan dari seorang pemimpin. Inisiatif merupakan salah satu sikap yang muncul dari hati yang mau melayani dan berbagi dengan orang lain. Ini berarti, guru sebagai pemimpin siswa nantinya perlu untuk menumbuhkan dan mengembangkan inisiatif.

Inisiatif merupakan karakter alami yang dimiliki oleh Allah. Secara inisiatif, Allah menciptakan bumi dan segala isinya, termasuk manusia (Kej 1). Ketika manusia jatuh ke dalam dosa dan terpisah dari Allah (Rm 3: 10-18), maka secara inisiatif pula, Allah melalui PutraNya, Yesus, turun ke dalam dunia untuk menyelamatkan setiap orang dari keberdosannya dan mengembalikan relasi yang telah rusak antara Allah dan manusia.

Dalam pelayanannya selama 3,5 tahun di dunia, Yesus meninggalkan warisan yang berharga dan berdampak bagi manusia. Karakter inisiatif nampak sangat jelas dalam diri Yesus. Bagaimana Ia selalu berinisiatif untuk memulai pekerjaan dan pelayanannya dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit dan membebaskan orang yang dikuasai roh jahat. Yesus berinisiatif untuk dapat menghadirkan kerajaan Allah di muka bumi.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan sebagai rupa dan gambar Allah (Kejadian 1:26), juga mewarisi karakter inisiatif. Dalam Yohanes 9:4, Yesus berkata: "Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja". Kata "mengerjakan" dalam bahasa aslinya "*ergazomai*" yang berarti: mengambil komitmen, bekerja demi, melakukan pelayanan terhadap, dan berdagang dengan. Maknanya, selama ada kesempatan untuk melakukan kebaikan, seseorang harus mempunyai karakter inisiatif untuk mengambil komitmen demi melayani, bekerja atau bahkan menjalankan bisnis. *Jikalau kamu*



*tahu semuanya ini, maka berbahagialan kamu, jika kamu melakukannya (Yoh 13:17).*

Oleh karenanya, untuk terus dapat bertumbuh dan berbuah, maka orang-orang percaya yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Yesus perlu untuk terus mengembangkan karakter ini agar semakin serupa denganNya. Hal ini sejalan dengan gambaran Nadeak dan Hidayat (2017) yang mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik pendidikan yang menebus adalah pendidikan yang berpusat pada Kristus. Sehingga pekerjaan Bapa di bumi ini dapat terlaksana dengan baik dan kita sebagai pekerja-pekerjaNya dapat senantiasa memuliakan namaNya.

### **Inisiatif Mahasiswa Guru**

Secara umum, kegiatan PPL 1 Gelombang II yang berlangsung di SLH Koja berlangsung dengan baik, lancar dan tertib. Kepala Sekolah, guru, mahasiswa guru dan siswa memiliki sikap positif terhadap program tersebut dan merasakan manfaatnya.

Guru-guru mentor menyatakan bahwa secara umum, mahasiswa guru sudah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik. Mahasiswa guru dinilai sudah cukup baik dalam penampilan, tingkat inisiatif juga dalam kemampuan observasi, khususnya di dalam inisiatif. Mahasiswa guru dinilai aktif untuk bertanya akan hal yang bisa dibantu sehingga guru mentor merasa sangat terbantu baik di dalam persiapan pembelajaran maupun dalam proses pembelajarannya sendiri.

Keinisiatifan mahasiswa guru pada awalnya belum terbentuk dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat pada hari-hari di minggu awal, bahwa ada mahasiswa guru yang masih belum terlihat aktif dan lebih berfokus pada kegiatan mengobservasi guru mentor. Penyebabnya adalah karena dalam minggu pertama, mahasiswa guru masih perlu menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan sekolah secara umum, dengan guru mentor maupun dengan para siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Namun dari hari ke hari, sikap inisiatif ini mulai terbentuk mengikuti kesadaran mahasiswa untuk dapat melayani dan mengembangkan dirinya. Mahasiswa guru mulai memiliki sikap inisiatif untuk membantu guru mentor secara spontan, khususnya dalam mengambil keputusan saat ada kejadian-kejadian mendadak yang tidak diharapkan. Sebagai contoh siswa yang berselisih paham dengan temannya atau saat siswa sedang tidak mau makan. Dengan memiliki sikap inisiatif, mahasiswa guru dapat belajar banyak hal, bukan hanya dalam proses pembelajaran di kelas, namun juga dalam berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekolah, serta dalam melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran.

Sikap inisiatif merupakan salah satu karakter yang memang perlu dikembangkan oleh seorang guru Kristen. Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa seorang guru Kristen perlu terlebih dahulu memiliki komitmen yang benar dan menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. Kristus menyelamatkan manusia dari dosa agar orang-orang percaya dapat melayani Tuhan dan sesama. Dalam hal ini, guru Kristen menjadi ciptaan baru untuk dapat melayani Tuhan dan para siswa melalui proses pembelajaran. Seorang guru Kristen tidak mungkin dapat



membimbing siswa di dalam kebenaran kecuali jika guru tersebut memiliki karakter Kristus.

Sikap inisiatif ini seturut dengan karakter Kristus. Kristus telah terlebih dahulu berinisiatif untuk datang ke dunia, menyerahkan nyawa-Nya guna menebus dosa setiap umat manusia sehingga hubungan yang telah rusak antara Allah dan manusia dipulihkan kembali.

*Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:6-8).*

Dalam proses pembelajaran, para siswa dibina dan dididik oleh guru. Membina anak-anak berarti membesarkan dan mengembangkan anak-anak melalui cara-cara yang mendukung, mendorong dan penuh kasih. Mendidik berarti secara sengaja merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan dan kemampuan anak-anak (Van Brummelen, 2009). Tanpa adanya sikap inisiatif, seorang guru tidaklah mungkin dapat membina dan mendidik para siswanya.

Ini berarti, ketika mahasiswa guru semakin mengembangkan sikap inisiatif yang mereka miliki, maka mereka akan semakin bertumbuh seturut dengan karakter Kristus. Sikap inisiatif memperlihatkan bahwa seseorang memiliki kasih dan rela berkorban bagi sesamanya, serta rela melayani dan menolong saat sesamanya dalam kesusahan. Sikap inisiatif membantu kita belajar “mengosongkan diri”, tidak berpusat pada diri sendiri melainkan berpusat pada orang lain. Hal ini sesuai dengan Firman Tuhan: “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikian kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6:2).”

Seiring dengan semakin bertumbuhnya sikap inisiatif di dalam diri mahasiswa guru maka terlihat adanya perkembangan mahasiswa guru menjadi seorang Kristen yang semakin dewasa. Hal ini sesuai dengan profil lulusan FIP Universitas Pelita Harapan di mana seorang Kristen yang dewasa menunjukkan sikap dan perilaku secara terus menerus sebagai buah dari transformasi keselamatan dalam Kristus dan hubungan pribadi dengan Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus). Pada akhirnya, melalui guru-guru Kristen yang memiliki karakter Kristus maka Bapa di sorga dipermuliakan *Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga. -Matius 5:16* ) dan jiwa-jiwa dimenangkan bagi Allah. *(Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. – Matius 28:19-10).*

## Kesimpulan

Sikap inisiatif merupakan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap mahasiswa guru yang sedang mengikuti Program Pengenalan Lapangan 1. Dengan berkembangnya karakter ini, maka mahasiswa guru sebagai seorang Kristen dapat terus bertumbuh di dalam pokok anggur yang benar, yaitu Kristus. Hal ini disebabkan karena melalui sikap inisiatif, karakter dari murid Kristus akan tampak sehingga mahasiswa guru dapat menjadi berkat dan membagikan kasih Allah di tempat di mana mereka melayani. Untuk itu, para calon guru perlu melatih dan mengembangkan sikap ini. Namun perlu diingat bahwa pada akhirnya kita dapat melayani bukan karena kekuatan kita sendiri, melainkan karena Roh Kudus yang terus dan senantiasa memimpin kita ketika kita menyerahkan hidup kita untuk ada dalam bimbingan-Nya. *Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya (Efesus 2: 10).*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bruttel, L. & Fischbacher, U. (2013). Taking the initiative. What characterizes leaders? *Elsevier Science: European Economic Review* 64(1), 147-168. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2013.08.008>
- Fakultas Ilmu Pendidikan. (2016). *Holistic learning: Buku pegangan program pengalaman lapangan 1*. Tangerang, Indonesia: UPH TC.
- Frese, M. & Fay, D. (2001). Personal initiative (PI): An active performance concept for work in the 21st century. In B.M. Staw & R.M. Sutton (Eds.), *Elsevier Science: Research in Organizational Behavior* 23(1), 133-187. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0191-3085\(01\)23005-6](https://doi.org/10.1016/S0191-3085(01)23005-6)
- Kadarmanto, M. (2016). Mengkaji revolusi mental dalam perspektif pendidikan Kristen. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah* 12(1), 103-118 DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>
- Nadeak, E. H. & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah* 13(2), 87-98 DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Oemar, H. (2009). *Proses belajar mengajar*. Bandung, Indonesia: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- University, N. M. (n.d.). Module 8: Taking initiative. Retrieved from Your Passport to Professionalism: Module 8 <https://www.nwmissouri.edu/careerserv/PDF/Module-8.pdf>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.





Vanzandt. (1990). Professionalism: A matter of personal initiative. *Journal of Counseling & Development*, 68(1), 243-245. DOI:  
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1990.tb01367.x>



